



# **PROSIDING**

# SEMIBASA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Tiga Kementerian

“Penelitian Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya  
sebagai Upaya Pembinaan dan Pengembangan Literasi”

Kamis dan Jumat  
21 dan 22 November 2019



Hotel Fox Harris  
Jalan Jawa Nomor 3 Kota Bandung



Seminar ini terselenggara atas kerja sama:  
BALAI BAHASA JAWA BARAT

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG JATI

Kementerian Agama

**SANKSI PELANGGARAN PASAL 113  
UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014  
TENTANG HAK CIPTA**

- (1) Setiap orang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat 1 huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat 1 huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (Satu milyar rupiah)
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat 3 yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (Empat milyar rupiah)

**PROSIDING SEMBASA**  
**SEMINAR NASIONAL BAHASA, DAN SASTRA TIGA**  
**KEMENTERIAN**

“Penelitian Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya  
Sebagai Upaya Pembinaan dan Pengembangan Literasi”

Hotel Fox Harris, Bandung, 21 dan 22 November 2019

Penyelenggara:

BALAI BAHASA JAWA BARAT, KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN  
KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI  
KEMENTERIAN AGAMA

Diterbitkan oleh:

**BALAI BAHASA JAWA BARAT**

Jl. Sumbawa No.11 Bandung 40113 Jawa Barat  
Telp. (022) 4205468; Faksimile: (022) 4218743  
Website: <http://balaibahasajabar.kemdikbud.go.id>  
Email: [balaibahasa.jabar@kemdikbud.go.id](mailto:balaibahasa.jabar@kemdikbud.go.id)

**PROSIDING SEMBASA  
SEMINAR NASIONAL BAHASA, DAN SASTRA TIGA KEMENTERIAN**

“Penelitian Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya sebagai Upaya Pembinaan,  
dan Pengembangan Literasi”

Hotel Fox Harris, Bandung, 21 dan 22 November 2019

Penanggung Jawab : Drs. Umar Solikhan, M.Hum  
Ketua Dewan Pengarah : Dr. Isah Cahyani, M.Pd.  
Ketua Pelaksana : Lailatul Munawaroh, M.Pd.  
Penyunting : Dr. Yulianeta, M.Pd.  
Jatmika, M.Hum.  
Rosita Rahma, M.Pd.  
Yusuf Irawan, M.Hum.  
Asep Juanda, M.Hum.  
Mitra Bestari : Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.  
Prof. Dr. Dadang S. Anshori, M.Si.  
Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.  
Dr. Sumiyadi, M.Hum.  
Dr. Vismaia S. Damaianti, M.Pd.  
Dr. Khoerudin Kurniawan, M.Pd.  
Dr. Yulianeta, M.Pd.  
Dr. Tedi Permadi, M.Hum.  
Penata Letak : Dr. Yulianeta, M.Pd.  
Yadi Mulyadi, S.Pd., M.Pd.  
Perancang jilid : Dr. Rudi Adi Nugroho, M.Pd.  
Dian Junaedi

Diterbitkan oleh:

**Balai Bahasa Jawa Barat**

Jl. Sumbawa No.11 Bandung 40113 Jawa Barat  
Telp. (022) 4205468 ; Faksimile: (022) 4218743  
Website: <http://balaibahasajabar.kemdikbud.go.id>  
Email: [balaibahasa.jabar@kemdikbud.go.id](mailto:balaibahasa.jabar@kemdikbud.go.id)

Cetakan kesatu, Februari 2020

X+ 400 hal; 21 cm x 29 cm

ISBN 978-602-1686-14-0

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.  
(Isi di luar tanggung jawab penerbit)

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbil alamin.* Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena berkat rahmat dan hidayah-Nya prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Tiga Kementerian dapat kami selesaikan dengan baik. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra ini merupakan kumpulan makalah seminar yang diselenggarakan pada 21—22 November 2019 di Hotel Fox Harris, Bandung. Tema seminar itu adalah “Penelitian Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya sebagai Upaya Pembinaan dan Pengembangan Literasi”. Tujuan diterbitkannya prosiding ini adalah (a) membina dan mengembangkan literasi melalui penelitian bahasa, sastra, budaya, dan pengajarannya, (b) menggali nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam membina dan mengembangkan literasi, (c) Memberi kontribusi bahasa dan sastra dalam membina dan mengembangkan literasi, dan (d) meningkatkan mutu penelitian bahasa, sastra, budaya, dan pengajarannya.

Prosiding ini tidak akan bisa terbit jika tidak dibantu dan didukung oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, kami, selaku kepala balai, mengucapkan banyak terima kasih kepada (a) Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum. (Kepala Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan), (b) Prof. Dr. Syihabuddin, M.Pd. (Dekan FPBS Universitas Pendidikan Indonesia), (c) Prof. Dr. Hj. Aan Hasanah, M.Ed. (Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati), (d) Dr. Isah Cahyani, M.Pd. (Kepala Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia), (e) Dr. Ma'mur Saadie, M.Pd., Dr. Sumiyadi, M.Pd., Dr. Yeti Mulyati, M.Pd., selalu pembicara utama, (f) Jatmika Nurhadi, M.Hum., Rosita Rahma, M.Pd., Dr. Yulianeta, M.Pd., dan Yostiani, M.Hum., selaku penelaah, (g) panitia, (h) peserta, dan (i) semua pemakalah yang berasal dari tiga kementerian, yaitu Kemendikbud, Kemenristekdikti, dan Kemenag.

Kami sampaikan bahwa di abad XXI menuntut penguasaan terhadap enam kemampuan literasi dasar, yakni baca tulis, numerasi, sains, finansial, digital, serta budaya dan kewarganegaraan. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan berbagai upaya agar Indonesia dapat meningkatkan posisinya di mata dunia. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat kita perlu terus menggalakkan berbagai aktivitas pengembangan literasi demi masa depan bangsa dan agar bangsa kita dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lainnya. Selanjutnya, kita dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas, bijak, terampil, cendekia, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, berpendidikan tinggi, dan taat kepada Tuhan yang Maha Esa.

Bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial seharusnya bisa mengekspresikan nilai-nilai kearifan lokal yang menjunjung tinggi keadaban dalam berkomunikasi. Bahasa harus bisa menjadi media untuk membangun dan mengembangkan literasi.

Sementara itu, sastra sebagai alat ekspresi diri dapat diperlakukan sebagai salah satu media atau sarana pendidikan kejiwaan. Hal itu cukup beralasan sebab sastra mengandung nilai etika dan moral yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan. Sastra tidak hanya berbicara tentang diri sendiri (psikologis), tetapi juga berkaitan dengan Tuhan (religiusitas), alam semesta (romantis), dan juga masyarakat (sosiologis). Sastra mampu mengungkapkan banyak hal dari berbagai segi. Banyak pilihan genre sastra yang dapat dijadikan sarana atau sumber dalam upaya pembinaan dan pengembangan literasi. Pada dasarnya, melalui bahasa, sastra, budaya, dan pengajarannya dapat kita manfaatkan untuk membina dan mengembangkan literasi karena di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi.

Dengan diterbitkannya prosiding ini diharapkan pembaca dapat menggali nilai-nilai serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk membina dan mengembangkan literasi bangsa. Di samping itu, prosiding ini diharapkan dapat memantik peneliti, dosen, guru, pemerhati, dan pegiat bahasa, sastra, budaya, dan pengajarannya untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang masih relevan dengan perkembangan peradaban serta menumbuhkan pikiran-pikiran cerdas dalam upaya membina dan mengembangkan budaya literasi bangsa yang lebih gemilang.

Bandung, 23 Desember 2019  
Kepala Balai Bahasa Jawa Barat,

**Drs. Umar Solikhan, M.Hum.**



# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA JAWA BARAT</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>KONSTRUKSI IBU DALAM NOVEL SITI RAYATI KARYA MOH. SANOESI</b> Deri Eka Firmansjah, Alumni Duta Bahasa Jabar .....	1
<b>CERITA RAKYAT SUKU DAYAK HALONG SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI MORAL</b> Hestiyana, Balai Bahasa Kalimantan Selatan .....	8
<b>MENGGALI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN TEKS CERITA SEJARAH RANDEGAN KULON UNTUK PENGUATAN KARAKTER BANGSA</b> Fatimah, SMAN 1 jatitujuh, Majalengka .....	14
<b>SYAIR PEGON IMTIHAN PAJAGALAN SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF DALAM PENINGKATAN BUDAYA LITERASI DAN PENGUATAN KARAKTER SISWA</b> Irma Nurlatifah <sup>1</sup> & Tedi Permadi, Universitas Pendidikan Indonesia .....	20
<b>AKOMODASI BAHASA PADA SUKU SUNDA DAN JAWA DALAM RANAH JUAL-BELI (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI PASAR INPRES PAGADEN SUBANG)</b> Neng Wulan Anugrah Illahi, Lilis Sulistyaningsih, & Nunung Sitaresmi, Universitas Pendidikan Indonesia .....	27
<b>INTERAKSI DAN MAKNA PENGGUNAAN BAHASA SUNDA DALAM MEDIA SOSIAL KALAWARTA TVRI JAWA BARAT: SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI</b> Pradipta Dirgantara, Ikatan Alumni Duta Bahasa Jawa Barat .....	31
<b>LITERASI TIKUS DALAM NOVEL DONGENG BINATANG KARYA GITA KHARISMA</b> Resti Nurfaidah, Balai Bahasa Jawa Barat .....	39
<b>TRANSFORMASI RANDAI DARI SENI SASTRA KE SENI PERTUNJUKAN SEBAGAI UPAYA PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN LITERASI</b> Sri Rustiyanti, ISBI Bandung .....	47
<b>INTERJEKSI DALAM WACANA PELANTIKAN PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA 2019 DI MEDIA SOSIAL</b> Yusep Ahmadi F, IKIP Siliwangi Cimahi.....	54
<b>TOPONIMI KAMPUNG KADIPATEN PAKUALAMAN NGAYOGYAKARTA HADININGRAT</b> Arum Jayanti, Universitas Gadjah Mada .....	61
<b>KONTRA PRODUKTIF PROGRAM LITERASI BACA TULIS DAN BUDAYA (STUDI KASUS PADA LIRIK LAGU-LAGU DANGDUT MASA KINI)</b> Dewi Kusumaningsih <sup>1</sup> , Djatmika <sup>2</sup> , Riyadi Santosa <sup>3</sup> & Edi Subroto <sup>4</sup> . <sup>1</sup> Universitas Veteran Bangun Nusantara, <sup>2</sup> Universitas Sebelas Maret, Indonesia, .....	66

BIMTEK PENULISAN CERITA RAKYAT SEBAGAI WAHANA PENINGKATAN LITERASI GURU Erlinda Rosita, Balai Bahasa Sumatera Selatan.....	71
IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM PERMAINAN TRADISIONAL BANJAR SEBAGAI FORMULA PENDIDIKAN LITERASI Jahdiah, Balai Bahasa Kalimantan Selatan.....	77
KIAT PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA REVOLUSI 4.0 UNTUK GURU Jetro Limbong, IKIP Siliwangi Cimahi.....	81
MENUMBUHKEMBANGKAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH MELALUI KEGIATAN READTHON Lili Priyani, SMAN 2 Cikarang Utara.....	85
SIKAP BAHASA MASYARAKAT PARIWISATA YANG MULTILINGUAL DI KAWASAN DATARAN TINGGI DIENG TERHADAP PENDIDIKAN LITERASI DALAM BAHASA IBU Nunung Sitaresmi, Meilani Puji Astini & Lilis Siti Sulistyaningsih, Universitas Pendidikan Indonesia .....	90
ANALISIS SITUASI KEBAHASAAN DIALEK SUNDA DAN JAWA MASYARAKAT CIASEM KABUPATEN SUBANG Riva Rosviana, Yayat Sudaryat & Dingding Haerudin, Universitas Pendidikan Indonesia.....	98
EKSISTENSI SI PALUI Siti Akbari, Balai Bahasa Kalimantan Selatan .....	105
PEMBACAAN CERITA ANAK BUDAK TEUNEUNG SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN LITERASI SASTRA, BAHASA, DAN BUDAYA SUNDA DI SEKOLAH DASAR Wahya, Hera Meganova Lyra, & R. Yudi Permadi, Universitas Padjadjaran .....	111
DONGENG SEBAGAI PEMBENTUK BUDAYA LITERASI DAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI Afnan Raynold Panditung, & Dwi Juwarni, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo	115
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA KULTUM PEKANAN STAFF SOLO PEDULI SMPIT SMART CENDEKIA KARANGANOM KLATEN Aimanun Salim, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia .....	121
SUKSES BERLITERASI DENGAN PRAKTIK MEMBACA CEPAT UNTUK SISWA KELAS VIII SMPN 3 GONDANGREJO Andini Anggraeni Putri, & Nurul Huda Fitri Annisa, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.....	126
JIWA ENTREPRENEUR TOKOH UTAMA DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA 2 KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY Asep Juanda, Balai Bahasa Jawa Barat.....	129
PERAN PAGERAGEUNGAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA Asep Supriadi, Balai Bahasa Jawa Barat .....	134

POTRET GURU DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA LITERASI BAGI ANAK BURUH MIGRAN INDONESIA: STUDI KASUS DI COMMUNITY LEARNING CENTER PONTIAN FICO, SABAH MALAYSIA Aswan, Universitas Pendidikan Indonesia.....	140
PADA BUDAYA LITERASI MENULIS MAHASISWA Ayuk Miliniawati & Erik Irawan, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo .....	146
“TEKSDOT” WUJUD INOVASI MEDIA DAN SEBAGAI SALAH SATU PENGUATAN LITERASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KURIKULUM 2013 Berlyana Rahmawati, & Haryanti Budhi Utami, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.....	152
LA. PUISIFY, MEDIA MASA KINI PENGGIAT BUDAYA LITERASI Bety Ayu Windi Ariyanto & Arvan Yudha Tama, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.....	155
INDUKSI DEDUKSI MORFOFONOLOGI DAN PEMAKNAAN KATA POLIMORFEMIK BERUNSUR MORFEM-TERIKAT [-an] Cahyo Yusuf, Universitas Tidar .....	161
GAGALNYA PERPUSTAKAAN DI ERA TEKNOLOGI SEBAGAI BASIS PENGEMBANG LITERASI MAHASISWA Dafit Exfarudin, & Muh Syaifulloh, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo .....	168
PEMBERIAN MOTIVASI SEBAGAI STRATEGI MENINGKATKAN MINAT LITERASI MEMBACA DAN MENULIS PADA ANAK-ANAK DI KOMUNISAT SMS (SEKOLAH MENULIS SRAGEN) Desi Purwati, & Rudi Agus Hartanto, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo .....	172
NILAI MORAL DALAM TEKS LEGENDA SEBAGAI SARANA REPRESENTASI JATI DIRI ANAK BANGSA USIA DINI Dovi Restu Aji, & Roikhana, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.....	178
PENDIDIKAN LITERASI UNTUK EDUKASI BAHAYA NARKOBA PADA SISWA SMA Hafida Nur'aini & Ritha Amalia Darmansyah, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.....	183
PENANAMAN LITERASI MORAL MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS SASTRA Istifatun Zaka, Universitas Negeri Yogyakarta.....	187
PEMANFAATAN BIOGRAFI DALAM MEWUJUDKAN LITERASI PENDIDIKAN KARAKTER DI KALANGAN REMAJA Khoirul Riski Fatkurahman, & Agung Nur Setia Budi, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.....	193
MENUMBUHKAN MINAT BACA KEPADA PESERTA DIDIK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA E-BOOK Layla Lusya Ningrum, & Ragita Gusniar Nazila, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.....	197

PERAN BAHASA INDONESIA DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI ERA INDUSTRI 4.0 Linny Oktovianny, Balai Bahasa Sumatera Selatan.....	201
FEMININITAS ALA SABAI NAN ALUIH: LITERASI BUDAYA MINANGKABAU DALAM SABAI NAN ALOEIH: TJERITERA MINANGKABAU KARYA TULIS SUTAN SATI Mina Elfira, Universitas Indonesia.....	206
PENERAPAN MEDIA YOUTUBE PADA KETERAMPILAN MENYIMAK DAN BERBICARA BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DI RUSIA Mochamad Whilky Rizkyanfi, Universitas Pendidikan Indonesia.....	211
PEMODELAN EVALUASI PENYULUHAN BAHASA INDONESIA MATERI PARAGRAF UNTUK TENAGA PENDIDIK: STUDI KASUS Natal P. Sitanggang, Kantor Bahasa Jambi.....	216
PENGEMBANGAN MODEL SIKONTEKS BERBASIS PRESENTASI BAGI PENINGKATAN KECERDASAN LITERASI SISWA Neulis Rahmawati, SMAN 24 Bandung.....	221
TEKS EKSPOSISI SEBAGAI SALAH SATU MEDIA BACA MENGEMBANGKAN LITERASI Nia Indahsari & Fajar Alfian, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.....	228
LITERASI SEKOLAH DENGAN BUKU DIGITAL DI SMAN I JATIWANGI Nunung Sriwidianingsih, SMAN I Jatiwangi.....	232
CITIZEN JOURNALISM SEBAGAI KECENDERUNGAN BUDAYA LITERASI MASYARAKAT INDONESIA ERA 4.0 Nurul Azizah, Universitas Sebelas Maret,.....	239
PEMBELAJARAN MENULIS PUISI MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA Afina Naufalia Aswan & Nurul Lutfhi Aulia, Universitas Pendidikan Indonesia.....	245
MENGGALI NILAI-NILAI DALAM UPACARA ADAT PULUN-PULUN: SUMBER LITERASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL JAWA BARAT Lailatul Munawaroh, Balai Bahasa Jawa Barat.....	252
IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL TRADISI NGANGGUNG BANGKA KE DALAM BUKU DIGITAL SASTRA ANAK Nurul Lutfhi Aulia, Universitas Pendidikan Indonesia.....	261
LITERASI SEBAGAI SARANA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERNALAR SISWA SMA Putri Ramadanigrum & Ramadani Pingkan Pradana ,Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.....	267
MENINGKATKAN PERILAKU LITERASI MELALUI ONE DAY ONE E-CERPEN Reski Irawati & Marlita Rosliana, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.....	271
SOSIAL MEDIA MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI PADA GENERASI MILENIAL Reza Prabella & Riky Wahyu Saputro, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.....	275

PEMBELAJARAN CERITA RAKYAT DENGAN KOMIK STRIP SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN LITERASI DIGITAL BERKARAKTER Rina Sugiartinengsih, SMA Negeri 1 Sukahaji.....	279
MEMAKNAI FOLKLOR TATAMBA BANJAR SEBAGAI SUMBER LITERASI BANGSA Rissari Yayuk, Balai Bahasa Kalimantan Selatan.....	286
PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BERORIENTASI KECAKAPAN WARGANET Rizqi Aji Pratama, SMPIT Ibnu Khaldun .....	292
PENYIMPANGAN MAKNA MELALUI AMBIGUITAS KATA-KATA LUCU DI LIPUTAN 6.COM SEBAGAI EKSPRESI BERLITERASI Sariah, Balai Bahasa Jawa Barat .....	299
POJOK BACA SEBAGAI UPAYA MENCIPTAKAN BUDAYA LITERASI DAN MEMBINA KARAKTER PESERTA DIDIK Siti Rodiah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Ittihad Cianjur .....	308
ALIH WAHANA SEBAGAI MATERI PRAKTIKUM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Sri Maryanti, Pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia.....	312
LITERASI BUDAYA ERTUTUR MASYARAKAT BATAK KARO SEBAGAI IDENTITAS Sri Ulina Br Sembiring & Halimah, Universitas Pendidikan Indonesia .....	318
EMPOWERMENT OF VIDEO AS MEDIUM OF LEARNING BIPA IN BUSINESS FIELD Ade Mulyanah, Balai Bahasa Jawa Barat .....	323
BELAJAR, BERKARYA, BERPRESTASI MELALUI LITERASI BACA TULIS Srindaningsih.....	329
BUKAN SEKADAR WAYANG: BUKAN HANYA SEKADAR PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA Toni Heryadi,Balai Bahasa Jawa Barat.....	335
UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA DAN MENULIS PESERTA DIDIK MELALUI TEKS EKSPOSISI Wahyu Krisna Adi Ismaya & Fitria Ramadani, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.....	343
LITERASI VISUAL KARYA SASTRA NJI POHATJI SANGJANG SRI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PANTUN SUNDA Wanda Listiani, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.....	346
“ANCER” SALAH SATU INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS ANDROID UNTUK MENDUKUNG LITERASI SASTRA Wilda Elsiana Ningrum & Ferinda Ayuniar Putri, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.....	349

PENINGKATAN MINAT MENULIS TEKS PROSEDUR MELALUI MEDIA SOSIAL FACEBOOK DAN INSTAGRAM Yenny Budi Sholikhati & Nungky Setiawan, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.....	356
PENERAPAN LITERASI MENULIS UNTUK TERAPI DI MASYARAKAT Yopi Sartika, Moms Institute .....	359
SUBJEK KOMPLEMEN DALAM TIGA BUKU CERITA ANAK BERBAHASA INGGRIS: SEBUAH ANALISIS SINTAKTIS Yulia Anggraeni, Annur Karima Zulyanputri, & Eva Tuckyta Sari Sujatna, Universitas Padjadjaran .....	362
UJI KETERBACAAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK SISWA SMA/MA KELAS X DENGAN FLESCH-READING EASE SCORE, GUNNING FOG, DAN FLESCH-KINCAID GRADE LEVEL Yusup Irawan, Balai Bahasa Jawa Barat .....	368
GLS WJLRC di SMPN 4 CIMAHI dan SMP PASUNDAN 2 CIMAHI Ani Arlina, SMPN 4 Cimahi .....	374
PERAN SASTRA DALAM MEMBINA DAN MENGEMBANGKAN LITERASI (KARYA SASTRA YANG AGUNG MEMBINA ANAK BANGSA YANG BERAKHLAK MULIA) Ma'mur Saadie, Universitas Pendidikan Indonesia.....	379
KAJIAN BUDAYA DALAM PERSPEKTIF SASTRA BANDINGAN DAN KEBERMANFAATANNYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA Sumiyadi, Universitas Pendidikan Indonesia.....	384
LITERASI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN MEMBACA Yeti Mulyati, Universitas Pendidikan Indonesia.....	392

# KAJIAN BUDAYA DALAM PERSPEKTIF SASTRA BANDINGAN DAN KEBERMANFAATANNYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA

Sumiyadi

Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia

[sumiyadi@upi.edu](mailto:sumiyadi@upi.edu)

## ABSTRAK

Secara umum kajian budaya dapat dipahami sebagai kegiatan mempelajari unsur dan hubungan antarunsur budaya dengan bertolak dari pendekatan, teori, dan metode tertentu. Kajian budaya dapat dipahami juga sebagai model kajian interdisipliner terhadap unsur budaya populer masa kini dan mengaitkannya dengan kekuasaan. Keduanya tidak perlu dipertentangkan karena dapat memperkaya kita dalam megkaji budaya sesuai dengan perspektif sastra bandingan. Penelitian yang telah dilakukan, khususnya di Universitas Pendidikan Indonesia, berfokus pada pengkajian bandingan antara karya sastra dengan unsur budaya lainnya. Penyusunan dalam bentuk bahan ajar dan buku pengayaan dilakukan sebagai kontribusi pengkajian yang telah dilakukan ke dalam pembelajaran di sekolah. Penyusunan buku merupakan penelitian sekunder dan baru divalidasi para pakar yang berkompetensi dalam bidang ilmu sastra, pembelajaran, dan kegrafikaan. Buku pengayaan yang dihasilkan belum diuji keterbacaannya kepada para sisiwa dan guru di sekolah. Oleh sebab itu, perlu juga dilakukan penelitian dengan berfokus pada penyusunan buku suplemen atau buku pengayaan yang dilakukan secara menyeluruh.

**Kata kunci:** kajian budaya, sastra bandingan, alih wahana

## PENDAHULUAN

Secara umum kajian budaya dapat dipahami sebagai kegiatan mempelajari unsur dan hubungan antarunsur budaya dengan bertolak dari pendekatan, teori, dan metode tertentu. Pendekatan, teori, dan metode dapat kita tentukan, misalnya dengan menggunakan konsep sastra bandingan. Dalam perspektif ini, sastra bandingan sudah merujuk pada suatu pendekatan. Rujukannya berbunyi, sastra bandingan adalah suatu pendekatan yang tidak menghasilkan teori (Damono, 2009:1). Dengan demikian, teori apa pun dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kajian sastra bandingan. Prinsip yang terpenting adalah kegiatan perbandingan. Misalnya, membandingkan karya sastra Indonesia dengan karya sastra asing, membandingkan karya sastra dengan karya seni lain, atau membandingkan karya sastra dengan disiplin ilmu tertentu. Jadi, dengan perspektif sastra bandingan kita dapat mempelajari (mendalami, menelaah, dan menyelidiki) unsur budaya dan hubungan antarunsur budaya dengan bertolak dari teori dan metode yang dapat bersifat interdisipliner. Hal ini dimungkinkan sebab pendekatan sastra bandingan dapat memanfaatkan teori apa pun, meskipun tetap dengan prinsip perbandingan.

Kajian budaya dalam pemahaman di atas, perlu dibedakan dengan kajian budaya (*cultural studies*) yang menjadi tren kritik sastra, yang awalnya berkembang di Inggris dan dipelopori oleh Raymond Williams. Dengan merangkum pendapat dari Macey, Bennet, dan Daring, Rokhman (2008) menjelaskan bahwa kajian budaya dapat dipahami sebagai model kajian interdisipliner terhadap unsur budaya populer masa kini dan mengaitkannya dengan kekuasaan. Model kajian ini bersumber dari kajian budaya Inggris (*British Cultural Studies*) yang tidak bersetuju terhadap pandangan Mathew Arnold. Pandangan Mathew Arnold diadopsi oleh para kritikus yang tergabung dalam kelompok humanisme liberal yang berpusat di Cambridge. Mereka berpandangan di antaranya bahwa karya sastra yang bagus adalah karya sastra yang dapat menembus ruang dan waktu, seperti karya Shakespeare. Karya sastra demikian memiliki nilai-nilai dalam dirinya sendiri sehingga tidak memerlukan konteks untuk menafsirkannya. Jadi, karya

sastra dapat dikaji secara mandiri. Selain itu, bentuk dan isi karya sastra tidak dapat dipisahkan karena harus bergabung secara organis.

Cara pandang kelompok kritik sastra humanisme liberal dikritiksi oleh para eksponen kajian budaya inggris dengan memunculkan tiga fase, yaitu fase kulturalisme, fase strukturalisme Marxis, dan fase pascastrukturalisme. Easthope (Rokhman, 2008) menjelaskan bahwa pada fase pertama perbedaan budaya kelompok elit dengan kelompok peradaban massa dihilangkan karena budaya dianggap sebagai hal yang biasa (*ordinary*). Fase kedua berpandangan bahwa kesadaran manusia dipengaruhi oleh struktur yang mencakup struktur ekonomi, ideologi, dan semiologi. Fase ketiga dikenal dengan pascastrukturalisme dan materialisme budaya.

Dua pemahaman kajian budaya tersebut tidak perlu dipertentangkan. Bahkan keduanya dapat memperkaya kita dalam megkaji budaya sesuai dengan perspektif sastra bandingan.

Tulisan ini akan berupaya menguraikan sekelumit pengalaman penulis ketika mengampu mata kuliah Sastra Bandingan, Alih Wahana, dan Ekranisasi dan membimbing mahasiswa yang penelitiannya berkaitan dengan sastra bandingan. Semua berkait erat dengan sastra bandingan sebab prinsip kerjanya sama, yaitu membanding-bandingkan. Selanjutnya, agar tulisan ini tidak melebar tanpa arah, pembahasan akan berfokus pada keterkaitan sastra bandingan dengan budaya, alih wahana, dan ekranisasi.

## **SASTRA BANDINGAN DAN BUDAYA**

Sastra bandingan dapat kita batasi sebagai berikut:

*... the study of literature beyond the confines of one particular country, and the study of the relationship between literature on the one hand and others area of knowledge and belief, such as the arts (e.g. painting, sculpture, architecture, music), philosophy, history, the social sciences (e.g. politics, economics, sociology), the sciences, religion, etc. on the other. In brief, it is the comparison of one literature with another or others, and comparison of literature with other spheres of human expression* (Remak, 1961:1: 'studi sastra di luar batas satu negara dan studi keterkaitan antara sastra di satu pihak dan bidang ilmu dan keyakinan, seperti seni [misalnya, seni lukis, seni pahat, arsitektur, seni musik], filsafat, sejarah, ilmu-ilmu sosial [misalnya, ilmu politik, ilmu ekonomi, sosiologi], ilmu pengetahuan alam, agama, dan sebagainya di pihak lain. Singkatnya, sastra bandingan merupakan perbandingan satu karya sastra dengan karya sastra lainnya dan perbandingan karya sastra dengan bentuk-bentuk ekspresi manusia lainnya').

Berdasarkan pernyataan Remak, terdapat tiga konsep tentang sastra bandingan, yaitu (1) kajian perbandingan karya sastra dengan karya sastra lainnya di luar batas satu negara, (2) kajian perbandingan karya sastra dengan seni lain, seperti seni lukis, seni pahat, arsitektur, dan seni musik, dan (3) kajian perbandingan karya sastra dengan bidang ilmu, seperti filsafat, sejarah, politik, ekonomi, antropologi, dan sosiologi. Cara kerja ketiga konsep tersebut digunakan dalam kajian sastra bandingan yang tergolong pada aliran Amerika. Sementara itu, para pengkaji yang mengikuti aliran Kontinental atau Prancis hanya mengikuti cara kerja pertama, yaitu membandingkan karya sastra dengan karya sastra lagi.

Sementara itu, Menurut Soemardjan (1981:19), budaya atau kebudayaan merupakan totalitas produk cipta, rasa, dan karya manusia yang diarahkan oleh karsa. Cipta merupakan proses yang memanfaatkan kekuatan pikir dan nalar, rasa merupakan kemampuan untuk menggunakan pancaindera dan hati, sementara karya merupakan keterampilan, seperti tangan dan kaki, bahkan seluruh anggota badan. Karsa adalah kehendak, niat, atau daya jiwa yang mendorong manusia untuk berkehendak (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014: 627). Kapan, untuk apa, dan bagaimana ketiga unsur kebudayaan itu digerakkan adalah wewenang karsa. Dengan demikian, karsa ibarat komandan atau pemimpin yang menentukan ketiga unsur kebudayaan tersebut. Dalam sumber lain dikatakan bahwa kebudayaan merupakan totalitas pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial. Pengetahuan itu digunakan

manusia untuk memahami lingkungan dan pengalamannya. Pengetahuan itu pun dijadikan pedoman dalam berperilaku. Unsur-unsur kebudayaan yang dianggap universal adalah bahasa, teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Wujud kebudayaan dapat berupa ide, aktivitas, dan kebendaan (Koentjaraningrat, 1984:79).

Berdasarkan pendapat tersebut, karya seni merupakan salah satu unsur kebudayaan universal yang berfokus pada rasa, terutama rasa keindahan yang ada pada diri manusia. Jadi, seni merupakan kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk menciptakan berbagai impuls (gerak hati), yang melalui salah satu unsur atau kombinasi dari panca indera (mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit) menyentuh rasa halus manusia lain di sekitarnya sehingga lahirlah penghargaan terhadap nilai-nilai keindahan tersebut, yang biasa kita sebut dengan apresiasi seni.

Apabila penjelasan di atas kita kaitkan dengan sastra, karya sastra merupakan keterampilan tangan, yaitu tulisan berupa puisi, prosa, maupun drama. Akan tetapi, keterampilan tangan merupakan keterampilan teknis semata sebab tersusunnya bait dan larik puisi, paragraf-paragraf cerpen dan novel, dan dialog-dialog dalam naskah drama secara kasatmata memang merupakan "buah tangan". Akan tetapi, di balik semua itu, daya cipta, rasa, dan karsa dalam diri penulisnya lebih berperan daripada gerakan jari-jari tangan yang menggerakkan pena atau mengetik tuts-tuts papan penjarian (*keyboard*) komputer. Setiap orang dapat menulis atau mengetik, namun belum tentu menghasilkan karya sastra, terlebih-lebih karya sastra yang bernilai tinggi.

Kegiatan menulis karya sastra termasuk pengalaman ekspresi atau pengalaman artistik. Menurut John Dewey (dalam Rader, 1973:160-161) pengalaman artistik merujuk pada pengalaman menghasilkan suatu benda atau karya seni, sementara pengalaman estetik merupakan apresiasi, persepsi, penangkapan, dan penikmatan terhadap benda seni tersebut. Pendeknya, yang pertama dapat dipandang sebagai produsen seni, sedangkan yang kedua dapat dianggap sebagai konsumen seni. Dalam kenyataan, konsumen seni adalah pembaca sastra, yang mungkin akan melanjutkan pembacaannya dengan cara mengkaji, mengkritik, atau mengapresiasi karya sastra tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, objek sastra bandingan adalah produk budaya. Dalam mazhab Prancis, yang dibandingkan adalah karya sastra yang berbeda negara dan bahasa. Di dalamnya terdapat dua unsur budaya, yaitu bahasa dan seni (sastra). Sastra bermedia bahasa dan bahasa itu sendiri merupakan kristalisasi budaya para pemakainya sehingga memungkinkan munculnya budaya yang beragam, sesuai dengan pemakai bahasanya.

Jadi, jika kita membandingkan dua karya sastra yang berbeda bahasa, hal itu berarti juga membandingkan dua kebudayaan. Misalnya, Xu Han (2014), dia menulis tesis dengan membandingkan drama *Sam Pek Eng Tay* berbahasa Indonesia dengan opera dari Tiongkok berbahasa Mandarin. Demikian pula dengan Xiaowen Zhong (2015), dia membandingkan cerita silat *Pendekar Harum* terjemahan Gan K.L. dengan *The Legend of Chu Luxiang* karya Khu Lun. Berdasarkan tesis mereka, kita dapat melihat perbedaan dan kemiripan kebudayaan Indonesia dan Tiongkok. Demikian pula dengan tesis Ibtisam (2019), yang membandingkan legenda mengenai anak durhaka di Thailand (legenda Pulau Jelapi dengan legenda serupa yang ada di Indonesia (Malin Kundang).

## **SASTRA BANDINGAN DAN ALIH WAHANA**

Menurut Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:1552), wahana adalah kendaraan, alat pengangkut, atau sarana untuk mencapai suatu tujuan. Alih wahana berarti alih kendaraan atau alih sarana. Misalnya, ketika akan bepergian ke luar negeri, kita berangkat dari rumah naik mobil travel ke bandara. Setelah sampai di bandara kita bersiap-siap untuk beralih kendaraan menuju pesawat. Tentu saja, hal itu kita lakukan karena dengan pesawat kita akan lebih cepat mencapai tujuan. Jadi, kita beralih dari wahana satu ke wahana lain agar dapat mencapai tujuan.

Wahana, alat, atau sarana dapat juga berarti media. Menurut Smaldino dkk. (2011:7), media adalah sarana komunikasi, yaitu apa saja yang membawa informasi antara sebuah sumber dan sebuah penerima. Dengan demikian, alih wahana juga dapat berarti alih media atau alih sarana komunikasi. Media terdiri atas teks, audio, visual, video, perekayasa, dan

manusia. Gabungan dari berbagai media dengan komputer sebagai pengendalinya dinamakan multimedia.

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan alih wahana sastra ke film, yaitu transformasi, adaptasi, filmisasi, ekranisasi, dan reaktualisasi. Transformasi merupakan alih atau perubahan rupa (bentuk, sifat, atau fungsi); adaptasi merupakan penyesuaian terhadap lingkungan (yang baru), filmisasi merupakan pemfilman; ekranisasi mengacu pada pelayarputihan. Sementara itu, reaktualisasi mengacu pada mengaktualisasikan atau menyegarkan kembali sesuatu ke dalam bentuk yang baru.

Alih wahana sastra dapat berupa alih aksara atau transliterasi, alih bahasa, alih genre, alih seni, dan alih media. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat.

#### **a. Alih Aksara atau Transliterasi**

Alih aksara atau transliterasi adalah pengalihan suatu jenis aksara ke jenis aksara lainnya (Sudjiman, :62). Misalnya, karya sastra klasik *Hikayat Amir Hamzah* berbahasa Melayu dan menggunakan aksara Arab Melayu. Hikayat tersebut dapat ditransliterasi ke dalam aksara Latin sehingga dapat dibaca oleh orang Indonesia yang tidak dapat membaca aksara atau bahasa Arab.

#### **b. Alih bahasa atau Terjemahan**

Alih bahasa merupakan penerjemahan karya sastra berbahasa Asing atau daerah ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan dapat berupa (1) terjemahan sesuai dengan bahasa sumber, misalnya novel-novel Harry Potter berbahasa Inggris karya J.K. Rowling yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, (2) terjemahan dengan menyadur /mengadaptasi (latar dan tokoh) pada karya sastra berbahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Misalnya, *Si jamin dan Si Johan* merupakan saduran dari novel berbahasa Belanda yang ditulis oleh Justus van Maurik (1918) berjudul *Jan Smees* dan novel Sunda *Si Kabaya Jadi Dukun* yang merupakan saduran dari karya dramawan Prancis, Moliere (1622-1673) berjudul *Medecin Makgre Lui* (Dokter Gadungan). Drama Jerman karya Schiller berjudul *Die Rauber* (Perampok) di sadur oleh Rendra (tahun 1977) ke dalam latar Jawa zaman Mataram dan latar Tapanuli oleh Idris Pulungan. Mayon Sutrisno mengalihkan drama Rendra tersebut ke dalam novel (ahun 1987). Puisi "The Young Dead Soldiers" karya Archibal M.L. disadur oleh Chairil Anwar menjadi "Kerawang Bekasi", (3) terjemahan dengan menyederhanakan/ meringkas karya sastra dari bahasa sumber ke dalam bahasa Indonesia, ada juga yang memberi istilah sahajaan/simplifikasi (Sudjiman, 1993). Misalnya, carita pantun Sunda *Lutung Kasarung* berbahasa Sunda disederhanakan menjadi cerita rakyat untuk anak (dalam bentuk cerita bergambar atau cerita berilustrasi), dan (4) terjemahan dengan alih genre. Misalnya, novel *Purba Sari Ayu Wangi* karya Ajip Rosidi yang bersumber dari carita pantun *Lutung Kasarung*; puisi Ajip Rosidi berjudul "Burak Siluman" bersumber dari novel Sunda *Burak Siluman* karya Mohamad Ambri.

#### **c. Alih Genre**

Alih genre dapat berupa perubahan dari genre sastra yang satu ke genre sastra yang lain. Alih genre dalam bahasa yang sama, misalnya terdapat pada (1) puisi "Hujan Bulan Juni" yang dialihkan menjadi novel *Hujan Bulan Juni* (keduanya karya Sapardi Djoko Damono), (2) cerpen "Jendela Rara" karya Helvy Tiana Rosa oleh pengarangnya sendiri dialihkan menjadi skenario film, kemudian dialihkan juga menjadi novel berjudul *Rumah Tanpa Jendela*, (3) skenario film *Biola Tak Berdawai* karya Sekar Ayu Asmara dialihkan ke dalam novel oleh Seno Gumira Ajidarma dan skenario film *Naga Bonar Jadi 2* dialihkan ke dalam novel oleh Akmal Nasery Basral, dan (4) cerpen dan novel yang difilmkan, terlebih dahulu dialihkan ke genre drama yang dinamakan skenario. Misalnya, cerpen "Doa yang Mengancam" karya Jujur Prananto ditulis kembali oleh pengarangnya ke dalam genre drama/skenario.

#### **d. Alih Seni dan Alih Media**

Alih seni dapat seiring dengan alih media: (1) puisi sebagai seni bahasa dialihwahanakan ke dalam seni musik, yang biasa kita namakan musikalisasi puisi. Misalnya,

musikalisasi puisi karya Sapardi Djoko atau musikalisasi puisi para penyair Indonesia oleh kelompok Sanggar Matahari, (2) konkretisasi puisi ke dalam seni lukis atau seni rupa. Contoh pameran puisi konkret di Taman Ismail Marzuki pada tahun 1970-an, lukisan Herry Dim untuk puisi-puisi dalam antologi *Sepuluh Orang Utusan* karya Saini K.M., dan puisi Jeihan berjudul “Keluarga Berencana” yang dapat dibandingkan dengan lukisannya karya Jeihan sendiri berjudul *Petite Famille* (3) filmisasi/ekranisasi cerita rakyat/cerpen/novel ke film, dan (4) Catatan harian/blog ke film. Misalna, film *Cinta Tapi Beda* garapan Sutradara Hanung Bramantyo bersumber dari catatan blog Dwitasari yang ditulisnya pada tahun 2012, (5) cerita rakyat dialihwahanakan ke seni tari (contoh: tari Panji Semirang, tari Minak Jinggo, dan tari Sinta Obong), dan (6) novel/cerpen/cerita rakyat dialihwahanakan ke dalam cergam dan ke dalam film, kemudian skenario diubah ke dalam *story board* (papan /sketsa gambar yang berurutan sesuai dengan naskah skenario film).

Hal menarik apabila kita memperhatikan alih wahana dalam puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono karena puisi tersebut telah mengalami alih bahasa, alih genre, alih seni dan alih media. Mula-mula puisi tersebut terdapat dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni*. Kemudian, puisi tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris oleh pengarangnya sendiri. Beberapa waktu kemudian puisi tersebut, digubah oleh M.Umar Muslim, dimusikalisasi oleh sekelompok mahasiswa sastra UI, direkam dan dinyanyikan kembali oleh Ari Malibu dan Reda Gaudiamo, bahkan ada yang menggambarnya dalam bentuk komik, mereaktualisasinya dalam bentuk video klip, dan pada tahun 2017 Sutradara Hestu Saputra mengangkatnya ke dalam film layar lebar, bahkan penyairnya sendiri, Sapardi Djoko Damono, berperan sebagai tokoh ayah dari Sarwono (tokoh utama dalam film tersebut).

Penelitian alih wahana merupakan wujud dari kajian sastra bandingan, tidak hanya mazhab Prancis, tetapi juga mazhab Amerika. Dalam kajian alih wahana, karya sastra Indonesia sebagai teks transformasi atau hiperteks senantiasa dibandingkan dengan teks dasar, hipogram, atau hipoteksnya. Misalnya, Ratna Dewi (2018) membandingkan babad Sumedang dengan novel Harisbaya Bersuami Dua Raja karya E. Rukajat Asura dan Linda (2018) membandingkan biografi Malahayati dengan novel *Sang Perempuan Keumala* karya Endang Murdopo.

#### e. Fenomena Alih Wahana Sastra ke Film

Alih wahana sastra ke dalam film bukanlah sesuatu yang baru. Dalam sejarah perfilman tercatat bahwa film pertama yang dibuat di Bandung pada tahun 1926 bersumber dari cerita rakyat Sunda, yaitu *Lutung Kasarung*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sumiyadi dkk (2015) menunjukkan bahwa lebih dari 200 film layar lebar yang telah diproduksi bersumber dari alih wahana sastra. Ratusan film tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar film menggunakan judul yang sama dengan karya sastranya. Misalnya, cerita rakyat *Lutung Kasarung*, *Malin Kundang*, *Sangkuriang*, atau *Roro Mendut*; novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun*, *Salah Asuhan*, *Si Doel Anak Betawi*, *Ayat-Ayat Cinta*, *Laskar Pelangi*, *Dilan 1990*, *Hujan Bulan Juni*, dan novel bersambung *Wiro Sableng Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212*; cerpen “Doa yang Mengancam”, “Emak Ingin Naik Haji”, “Rektoverso” atau “Filosofi Kopi; drama yang difilmkan di antaranya *Antara Bumi dan Langit*, dan *Malam Jahanam*. Kesuksesan film layar lebar terkadang berbuntut pada upaya untuk mengemasnya dalam bentuk film televisi atau sinetron. Misalnya, selain novel dan filmnya, kita pernah juga melihat tayangan sinetron *Ketika Cinta Bertasbih* atau *Laskar Pelangi*.

Karya sastra dengan film, khususnya film cerita, memang memiliki kesamaan, yaitu keduanya menggunakan cerita sebagai bahan dasarnya. Fakta cerita sastra, khususnya cerpen dan novel memiliki kesamaan dalam fakta cerita film. Keduanya mengacu pada peristiwa-peristiwa yang dijalin dalam alur dan pengaluran, ada tokoh-tokoh beserta perwatakannya, dan terdapat pula latar tempat dan waktu terjadinya peristiwa. Tentu saja, keduanya tidak sama persis sebab sastra bermedia teks, sementara film bermedia video.

## KAJIAN TENTANG ALIH WAHANA SASTRA KE FILM DAN KEBERMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Penelitian yang berkaitan dengan karya sastra dan adaptasinya ke dalam film telah banyak dilakukan, terutama untuk kepentingan skripsi dan tesis di perguruan tinggi. Penelitian yang paling awal dilakukan oleh Eneste pada tahun 1977 untuk kepentingan skripsi Jurusan Sastra Fakultas Sastra\_Universitas Indonesia, yang kemudian dibukukan dengan judul *Novel dan Film* (Eneste, 1991). Tulisan Eneste menjawab persoalan yang berkaitan dengan proses ekranisasi, yaitu mengubah dunia kata-kata dalam novel menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Dengan kata lain, ekranisasi mengubah imaji linguistik menjadi imaji visual. Eneste mengambil kasus adaptasi novel *Atheis* karya Acdiat Kartamiharda ke dalam film dengan judul sama oleh sutradara Sjuman Djaya.

Tahun 1999 Budianta melakukan penelitian FIB UI dengan judul “Representasi Kaum Pnggiran dan Sistem Ekonomi Moneter: Analisis Karya Aman Dt. Madjoindo *Tjerita Boedjang* dan *Si Doel Anak Sekolah* (Novel Berikut Adaptasinya dalam Film dan Sinetron)” Dalam tulisannya, Budianta mengkaji teks sastra dan teks film dari perspektif interdisipliner dan diakronis, yaitu dengan sudut pandang respons budaya terhadap ekonomi moneter sampai ke kapitalisme global (Budianta, 1999).

Tahun 2006 Hadiansyah meneliti adaptasi film *Biola Tak Berdawai* ke dalam Novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan penceritaan dari film ke novel. Film yang menggunakan sudut pandang sinematis, dalam novel diubah menjadi sudut pandang tokoh aku serba tahu (Hadiansyah, 2006).

Tahun 2009 dalam Jurnal Sosial Budaya *Bulak*, Pujiati melakukan penelitian terhadap adaptasi cerpen “Tentang Dia” karya Melly Goeslow ke dalam Film. Pujiati berfokus pada telaah transformasi ideologis dari cerpen ke film dengan menggunakan teori wacana Foucault dan konsep cinta menurut Delora Joan (Pujiati, 2009). Tahun 2012 Heri Nurdiansyah meneliti transformasi novel dwilogi *The Da Peci Code* dan *Rosid & Delia* karya Ben Shohib ke dalam Film *3 Hati Dua Dunia Satu Cinta*. Penelitian yang dilakukan Nurdiansyah merupakan kajian deskriptif analitis komparatif terhadap proses ekranisasi novel dan aplikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah.

Berbagai penelitian adaptasi karya sastra ke dalam film atau sebaliknya, seperti yang telah disinggung di atas menampakan kesamaan, yaitu berfokus pada objek novel atau cerpen sebagai karya sastra modern dan dilakukan secara parsial, dalam arti dilakukan terhadap satu atau dua karya sastra. Selain itu, fenomena yang diangkat adalah fenomena yang menarik peneliti ketika membaca dan menonton film adaptasinya. Penelitian yang telah dilakukan juga belum memperhatikan keragaman karya sastra yang dapat diadaptasi ke dalam film, Padahal, telah banyak cerit rakyat yang telah diangkat ke dalam film dan disajikan dengan simplifikasi melalui animasi untuk anak-anak, selain melalui film sinetron atau layar lebar untuk konsumsi orang dewasa.

Penelitian alih wahana sastra yang dikaitkan dengan pendidikan juga telah dilakukan Misalnya, skripsi Wijayanti (2014) dengan judul “Kajian Film *Doa Yang Mengancam* dan *Belunggu* serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Produksi Teks Ulasan/Reviu Film di SMA”, tesis Saputra (2014) dengan judul “Kajian Struktur dan Nilai-nilai Religius Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye dan Alih Wahananya serta Pemanfaatannya untuk Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra Berbasis Kearifan Lokal di SMA”, atau tesis Kurniawati (2015) berjudul “Kajian Bandingan Novel dengan Film *99 Cahaya di Langit Eropa* dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Alih Wahana di SMA”.

Kajian alih wahana sastra ke dalam film dan kebermanfaatannya untuk mendukung gerakan literasi sekolah (GLS) akhir-akhir ini juga telah marak dilakukan, khususnya di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Misalnya untuk tesis tahun 2017-2019, selain yang telah disebutkan di atas, telah dilakukan kajian alih wahana dan kontribusinya untuk bahan penulisan buku pengayaan di sekolah. Film yang dikaji dan diteliti di antaranya alih wahana novel *Catatan Akhir Sekolah* karya San @skripsit, *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya, *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye, *Dilan 1990* karya Pidi

Baiq dan novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, dan *Bunda: Cinta Dua Kodi* karya Asma Nadia.

## PENUTUP

Penelitian yang telah diinformasikan di atas berfokus pada pengkajian bandingan antara karya sastra dengan unsur budaya lainnya. Penyusunan dalam bentuk bahan ajar dan buku pengayaan dilakukan sebagai kontribusi pengkajian yang telah dilakukan ke dalam pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, penyusunan buku merupakan penelitian sekunder dan baru divalidasi para pakar yang berkompetensi dalam bidang ilmu sastra, pembelajaran, dan kegrafikaan. Buku pengayaan yang dihasilkan belum diuji keterbacaannya kepada para siswa dan guru di sekolah. Oleh sebab itu, perlu juga dilakukan penelitian dengan berfokus pada penyusunan buku suplemen atau buku pengayaan yang dilakukan secara menyeluruh. Selanjutnya, penelitian dapat juga dilakukan dengan penerapan model pembelajaran yang relevan dan inovatif. Siapkah kita untuk menerima tantangan ini? Tentu saja pewujudannya tidak harus untuk kepentingan penulisan tesis dan disertasi, tetapi untuk komitmen kita sebagai peneliti dan pendidik bahasa dan sastra Indonesia, yang berkompetensi profesional.

## DAFTAR RUJUKAN

- Budianta, Melani. 1999. "Representasi Kaum Pinggiran dan Sistem Ekonomi Moneter: Analisis Karya Aman Datoek Modjoindo Tjerita *Boedjang Bongoeng* dan *Si Doel Anak Betawi* (Novel Berikut Adaptasinya dalam Film dan Sinetron)". Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sastra Bandingan*. Tangerang: Editum.
- Dewi, Ratna, Sumiyadi, & Nuny S.I. 2018. "Transformation of *Babad Sumedang* by R.A.A. Martanagara into Novel *Harisbaya Bersuami Dua Raja* by E. rukajat Asura" Prosiding The First International Conference on Education, Language, and Literature". Universitas Negeri Surabaya.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Ende: Nusa Indah.
- Hadiansyah, Firman. 2006. "Adaptasi Film Biola Tak Berdawai ke dalam Novel: Perbandingan". Tesis Program Studi Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Han, X. 2014. "Kajian Bandingan Lakon Sampek Engtay karya N. Riantiaro dengan Opera Yuezu Liang Shanbo Yu Zhu Yingtai dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar BIPA". Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Koentjaraningrat, dkk. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: P3B Depdikbud.
- Kurniawati, Yayu. 2015. "Kajian Bandingan Novel dengan Film 99 Cahaya di Langit Eropa dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Alih Wahana di SMA". Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Linda & Sumiyadi. 2018. "Analisis Perbandingan terhadap Fakta Cerita antara Novel *Sang Perempuan Keumala* dengan Biografi *Malahayati Srikandi dari Aceh*".
- Ngoheya, Ibtisam. 2019. "Kajian Bandingan Fakta Cerita Legenda Malin Kundang dengan Legenda Pulau Jelapi sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran BIPA". Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurdiansyah, Heri. 2012. "Transformasi Novel Dwilogi *The Da Peci Code* dan Rosid & Delia Ke dalam Film *3 Hati Dua Dunia Satu Cinta*". Tesis Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pujiati, Hat. 2009. "Cerita Cinta tentang Dia: Transformasi Ideologis dari Cerpen ke Film Kajian Ekranisasi" *Jurnal Sosial dan Budaya Bulak*, Volume 4, Mei 2009.
- Rader Melvin, Ed. 1973. *A Modern Book of Esthetics: An Anthology*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Remak, Henry H.H. 1911. "Comparative Literature: Its Definition and Function." *Comparative Literature: Methode and Perspective*. Ed. Newton P. Stallknecht and Horst Frenz. Southern Illinois: Edwardsville.
- Rokhman, Muh. Arif. "Keterkaitan Kajian Budaya dan Studi Sastra di Inggris: Sebuah Telaah

- Singkat” Jurnal Humaniora, Volume 20, Februari 2008.
- Saputra, Nanda. 2014. “Kajian Struktur dan Nilai-nilai Religius Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Alih Wahananya serta Pemanfaatannya untuk Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra Berbasis Kearifan Lokal di SMA”. Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Smaldino, Sharon E., dkk. 2011. *Instructional technology & media for Learning*. (Terjemahan Arif Rahman). Jakarta: Kencana.
- Soemardjan, Selo. 1981. Majalah *Analisis Kebudayaan*. Nomor 2. Jakarta: Depdikbud.
- Sujiman, Panuti. 1993. *Bunga rampai stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sumiyadi. 2015. “Kajian Bandingan Kedidaktisan Karya Sastra Indonesia dengan Film Adaptasinya sebagai Upaya Menyusun Buku Suplemen Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang Sesuai dengan Kurikulum 2013”. Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional1.
- Wijayanti, Ratih Eka. 2014. “Kajian Film Doa Yang Mengancam dan Belunggu serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Produksi Teks Ulasan/Reviu Film di SMA”. Skripsi. Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zhong, X. 2015. “Kajian Bandingan Novel Silat *Pendekar Harum* Terjemahan Gan K.L. dengan *The Legend of Chu Luziang* Karya Khu Lung dan Pemanfaatannya sebagai Rancangan Pembelajaran BIPA”. Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Indonesia.